

**TATA KOTA ISLAM TERNATE: TINJAUAN MORFOLOGI  
DAN KOSMOLOGI**  
*The City Of Islam Ternate Overview Beginning Morphology And  
Cosmology*

**Wuri Handoko**

Balai Arkeologi Ambon-Indonesia  
Jl. Namalatu-Latuhalat, Ambon 97118  
wuri\_balarambon@yahoo.com

Naskah diterima: 08-06-2015; direvisi: 20-08-2015; disetujui: 28-09-2015

**Abstract**

*Ternate town, is a thriving Islamic city since 6-17 century AD. Although at that time influenced mainly Portuguese colonial hegemony and the Netherlands, but as a center of Islamic civilization, morphology and cosmology town laid out according to the Islamic concept and local concept. Through archaeological analysis, morphology and cosmological aspects of the town hall is described. For that carried out the archaeological survey in the city of Ternate with trace toponyms ancient city, then through the literature and interviews with sources. Archaeological analysis performed, ie with spatial analysis through data identification features that characterize the ancient city of Islam, as well as contextual analysis by analogy history and local culture. The purpose of this study is to describe the shape and development of the city, as well as cosmological concept underlying the form of urban planning. Results of the study include that component of the city center is characterized by buildings and mosques, kedaton sultan as an orientation center into a city of Ternate characteristics of Islamic civilization. In addition the local characteristics of the town of Ternate is shown by the local cosmological concepts, as well as the division of residential space natives and immigrants. During its development, the urban space is divided into five components, namely component downtown, residential, and commercial economy, burial, and religious.*

**Keywords:** *City, morphology, cosmology, Islam, local, Ternate*

**Abstrak**

Kota Ternate, adalah sebuah Kota Islam yang berkembang sejak abad ke 6-17 Masehi. Meskipun pada masa itu dipengaruhi pula hegemoni kolonial terutama Portugis dan Belanda, namun sebagai sebuah pusat peradaban Islam, morfologi dan kosmologi kota ditata menurut konsep Islam dan konsep lokal. Melalui analisis arkeologi, aspek ruang morfologi dan kosmologi kota digambarkan. Untuk itu dilakukan survei arkeologi di wilayah Kota Ternate dengan menelusuri toponim-toponim kota kuno, kemudian melalui studi pustaka maupun wawancara dengan narasumber. Analisis arkeologi dilakukan, yakni dengan analisis keruangan melalui identifikasi data fitur yang mencirikan kota kuno Islam, serta analisis kontekstual melalui analogi sejarah dan budaya lokal. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan bentuk dan perkembangan kota, serta konsep kosmologi yang melatarbelakangi bentuk tata kota. Hasil penelitian antara lain bahwa komponen pusat kota yang dicirikan oleh bangunan kedaton sultan dan masjid sebagai pusat orientasi menjadi karakteristik Ternate sebagai kota peradaban Islam. Selain itu ciri lokal kota Ternate ditunjukkan dengan konsep kosmologi lokal, serta adanya pembagian ruang hunian pribumi dan pendatang. Dalam perkembangannya, ruang kota terbagi menjadi lima komponen, yakni komponen pusat kota, pemukiman, ekonomi dan niaga, penguburan, dan keagamaan.

**Kata kunci:** Tata Kota, morfologi, kosmologi, Islam, lokal, ternate

## PENDAHULUAN

Ternate, adalah sebuah kota kuno yang berkembang pada masa pengaruh Islam, wilayah ini menjadi pusat pemerintahan Islam Kesultanan Ternate. Tipikal kota kuno di Asia Tenggara, salah satu karakteristik menonjol adalah konsepsi kosmologi, yakni harmonisasi antara manusia dalam ruang dan lingkungannya. (Coedes, 1963, dalam Mahmud, 2003: 35). Ternate, sebagai kota kuno Islam, merupakan kota yang telah berkembang sejak pengaruh Islam hingga kini. Tata kota dengan berbagai elemennya menandai sebuah kemajuan peradaban yang dibentuk oleh konsepsi tentang pendirian kota sebagaimana Kota Islam lainnya.

Penelitian tentang tata kota adalah salah satu isu penting dalam arkeologi selama ini masih dianggap studi yang sangat terbatas. Penelitian ini dengan latar belakang Kota Ternate pada periode Islam, merupakan sebuah penelitian awal untuk melihat bentuk dan dinamika Kota Ternate pada masa pengaruh Islam. Wilayah ini menjadi pusat Pemerintahan Islam Kesultanan Ternate pada masa lampau. Di Asia Tenggara, menurut studi Henri Pirenne (1956); Reid (1980); Geldern (1982) sebagaimana dikutip oleh Mahmud (2003) dikatakan bahwa kategori *elementer* menata struktur kota kuno adalah nilai suci dan alam cita bahwa totalitas kosmos berada dalam imanen (Mahmud, 2003: 37). Dalam Kamus Bahasa Indonesia, pengertian *imanen* adalah berada dalam kesadaran atau dalam pikiran (Yuwono dan Abdullah, tanpa tahun: 208). Dengan demikian menata struktur kota adalah nilai suci dalam alam cita bahwa totalitas kosmos itu sebuah hal yang memang secara sadar dipikirkan oleh masyarakat. Pemukim secara sadar membentuk kota berdasarkan pandangan kosmologinya. Kota Ternate seperti halnya kota kuno lainnya, kemungkinan pula memiliki kategori nilai pengalaman budaya dan alam pikiran masyarakatnya yang akan menentukan wajah kotanya.

Perkembangan Kota Ternate telah melampaui proses panjang yang membuat wajah kota menjadi dinamis. Pada awalnya sebagai pusat peradaban Islam, kemudian dalam konteks sekarang telah menjadi kota mandiri, setelah ibukota Provinsi Maluku Utara berpindah ke Kota Sofifi. Dinamika kota sejak masa Islam, Kolonial hingga masa kini, tentu saja dapat memberikan gambaran tentang wajah sosial masyarakat Kota Ternate dari dulu hingga kini. Untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan dinamika Kota Ternate, terutama pada masa Islam, maka dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: *pertama*, bagaimana morfologi kota Ternate pada masa Islam. *Kedua*, bagaimana konsepsi kosmologis dan faktor-faktor lainnya yang melatari pola keruangan dan perkembangan kota?

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya maka penelitian ini bertujuan untuk: *pertama*, memberikan gambaran tentang morfologi kota Ternate pada masa Islam dan perkembangannya pada periode berikutnya. *Kedua*, mengetahui faktor-faktor terbentuknya pola keruangan, perkembangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan dan perkembangan kota.

Babakan perkembangan kota yang berlangsung di Indonesia menjadi menarik bagi para ahli arkeologi untuk melakukan penelitian dengan kajian arkeologi kota (*Urban Archaeology*) yang merupakan bagian dari kajian arkeologi ruang (*Spatial Archaeology*). Paham ini mulai diperkenalkan oleh Steward tentang pola komunitas dan wilayah prasejarah di barat daya Amerika Utara (1937 dan 1938), Gordon Willey di lembah Viru (1940-1947) dan berkembang pesat setelah Willey mempublikasikan penelitiannya pada tahun 1956. Hal ini, kemudian diikuti dengan penelitian serupa oleh beberapa ahli antara lain: Adam di wilayah Diyala Irak (1957-1958), Sanders di lembah Teotihuacan Meksiko (1960-1974) dan kembali oleh

Willey di lembah Belize dan Honduras pada tahun 1954 hingga 1956 (Clarke, 1977: 3).

Perkembangan kota di Indonesia pada awalnya banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya India, Cina dan Islam. Nurhadi mengemukakan bahwa awal pembentukan kota di Indonesia dimulai sejak akhir masa prasejarah dengan terbentuknya desa dan mengalami perkembangan yang cukup berarti dengan masuknya pengaruh budaya India dan Cina (Nurhadi, 1992: 2; Mansyur, 2002: 1). Selanjutnya perkembangan kota di Indonesia dapat dibagi dalam empat periode, yaitu periode pertama dan kedua dipengaruhi oleh budaya India dan Cina, periode ketiga dipengaruhi oleh budaya Islam dan periode keempat dipengaruhi oleh budaya Eropa (Lombard dalam Sumalyo, 1993: 3-4). Organisasi ruang kota merupakan cerminan dari penghuninya yang memiliki keragaman kegiatan yang besar. Kegiatan kota yang digerakkan oleh dorongan ekonomi, sosial, pemerintahan, politik, dan agama mewujudkan satuan-satuan bangunan yang berfungsi memwadahi segenap aktivitas tersebut. Dinamika ini telah lama menjadi perhatian para ahli. Elman Service, seorang antropolog Amerika mengembangkan empat skala masyarakat (*scale of the society*) masing-masing *Band*, *Segmentary Society*, *Chiefdom*, dan *State*. Skala ini sekaligus menunjukkan klasifikasi masyarakat (*classification of societies*) dengan memasukkan variabel-variabel pembanding yaitu: *total numbers*, *social organization*, *economic organization*, *settlement pattern*, *religious organization*, *architecture*, *archaeological examples dan modern examples* (Renfrew dan Bahn, 1991: 154 – 155).

Berbicara tentang tata kota kuno, maka tidak lepas dari aspek kosmologi, yang berasal dari kata kosmos (alam semesta, jagat raya) dan logos (ilmu), dalam pengertian ini adalah ilmu tentang alam semesta sebagai sistem yang rasional dan teratur yang bisa diungkapkan lewat mitos-mitos, spekulasi maupun ilmu pengetahuan.

Kosmologi dalam penelitian ini adalah pandangan terhadap fenomena alam dan sosial baik sebagai *jagad gede* maupun *jagad cilik*, tempat manusianya bisa menjalin hubungan secara seimbang dan harmonis (Bagus, 2005: 498). Berdasarkan beberapa bukti dari literatur kuno dan prasasti di Asia Tenggara (termasuk Indonesia), Robert von Heine-Geldern berpendapat bahwa ada kaitan yang erat antara pandangan kosmologi dengan pendirian sebuah kota. Bahkan, unsur-unsur kosmologi dan religius magis tersebut mempengaruhi penataan kota hingga ke intinya, yaitu kedaton (Tjandrasasmita, 1993: 216). Dalam pandangan orang Indonesia pada masa kuno, raja dianggap sebagai seorang tokoh yang diidentikkan dengan dewa (Bosch, dalam Tjandrasasmita, 1993: 217; Tjandrasasmita 2009: 258). Pada masa pengaruh Islam, unsur-unsur tersebut masih tetap ada, Sultan juga dianggap seorang tokoh yang menguasai masyarakat hidup dan dapat menghubungkannya dengan masyarakat gaib. Hal itu dapat kita saksikan dari tradisi pemberian gelar-gelar pangeran, susuhunan, panembahan, bahkan kepada beberapa orang Sultan atau raja. Selain itu, setelah raja atau sultan wafat, makamnya pun sering dikunjungi orang dengan tata cara adat sebagaimana orang menghadap kepada raja atau sultan yang masih berkuasa (Tjandrasasmita, 2009: 258; Tjandrasasmita, 1993: 217–218). Dalam konsep Kota Islam, pusat kota dapat disebut sebagai pusat orientasi, biasanya dimanifestasikan dengan suatu wilayah yang sakral. Kedaton dianggap sebagai miniatur dari makrokosmos juga mewakili pusat pemerintahan, tempat tinggal raja atau sultan. Wilayah kedaton, biasanya selalu dianggap sebagai suatu yang sakral, yang teratur atau harus diatur (Handinoto, 2010: 219).

Pada bagian lain, Heine-Geldern mengungkapkan bahwa pendirian kedaton atau inti kota kerajaan di Asia Tenggara (termasuk Indonesia) pada masa pengaruh

Islam dihubungkan dengan simbol meru dalam tradisi pra-Islam seperti dalam mitologi Hindu. Dalam konsep tersebut, pusat (kedaton) dilingkari atau dkitari oleh parit atau sungai-sungai buatan selain sungai alamiah. Sementara itu, tata kotanya menurut W.F. Wertheim, dibuat secara tradisional dan direncanakan oleh penguasa yang tertinggi. Dalam penataan itu, alun-alun yang berada di tengah, mesjid di sebelah barat, dan kedaton di sebelah selatan merupakan struktur pusat kota. Jalan-jalan dan jalur transportasi lain dibuat lurus berpotongan membentuk bujur sangkar menuju pusat (Tjandrasmita, 1993: 218; Tjandrasmitha, 2009: 258).

Menyangkut konsepsi kosmologi kota, jika merujuk pada kajian yang dilakukan oleh Mahmud (2003), setidaknya terdapat tiga rujukan tentang konsepsi kosmologi kota, meliputi konsep kota kuno dunia, khususnya ciri kota Asia Tenggara dan China, antara lain bentuk kota berorientasi ke pusat (*axis mundi*), yang disimbolkan bangunan keagamaan. Struktur kota dengan simbol ruang bertendensi kosmologis agar tercipta harmonisasi dunia, negara (kerajaan) dan kota (Heina Geldern, 1982: 6-8). Di sini, yang menjadi sifat kota dicirikan oleh peranan kosmologis sangat penting dalam penataan struktur kota kuno yang bersifat magis religius. Segala sesuatu ditempatkan menurut aturan alam, dewa, dan hubungan integrasi totalitas dunia (Coedes, 1963: 55). Sementara fungsi kota sebagai pusat politik dan kebudayaan, juga pusat magis kerajaan (Geldern, 1982:6). Kota kuno dunia juga tidak bisa dilepaskan dari konsep kosmologis yang didasarkan atas ramalan dan keadaan sifat dunia yang oleh Catanese disebut sebagai aspek astrobiologis (Catanese, et.al, 1986: 214). Selain itu juga berhubungan dengan konsep dikotomis seperti utara-selatan, pusat-pinggiran, suci-kotor, depan-belakang, dan sebagainya, selain menyangkut pula soal dimensi sosial, kota berhubungan dengan struktur sosial masyarakatnya.

Sementara itu konsep Kota Islam dicirikan pula adanya batas kota, masjid sebagai pusat kota dan ciri perkampungan yang terdiri dari kata bahasa Arab *humullah* atau *klan* (marga), dengan ciri utama terdiri dari benteng keamanan, masjid sebagai bangunan utama dan tata ruang berdasarkan *klan* yang bersifat mandiri (Nas, 1979: 61 dalam Mahmud, 2003: 40). Secara khusus di Indonesia, tampaknya juga tidak berbeda jauh karakteristiknya dengan Kota Islam lainnya di dunia yang disimbolkan antara lain melalui hadirnya bangunan kedaton sebagai pusat kota (Rahman Musa, dkk, 1983: 206-208 dalam Mahmud, 2003: 44), serta komponen lain seperti alun-alun di depan istana, masjid bahkan dicirikan pula adanya satu atau dua buah pohon beringin. Sementara ciri perkampungan dalam kota didasarkan pada status sosial ekonomi, kekuasaan dan pemerintahan serta sifat kota yang dipengaruhi oleh konsep lokal terhadap bentuk kota (Hasyim, 1974: 36-39 dalam Mahmud, 2003: 44-45). Robert Beckley (1979) menyatakan kegunaan suatu bangunan bagi kota adalah dalam memberikan ciri khusus padanya. Kenyataannya, kota dibentuk oleh sejumlah bangunan, perancangan kota mempunyai perhatian dalam memberi kontribusi bentuk satu dengan yang lainnya (Bekley, 1979 dalam Heryanto, 2011: 20).

Dalam konteks Kota Ternate pada masa Islam, generalisasi tentang konsep, ciri dan karakteristik Kota Islam lainnya baik di Indonesia maupun di dunia merupakan pendekatan metodologis untuk melihat secara khusus Kota Ternate, terutama masa Islam berdasarkan ciri-ciri yang terefleksikan melalui berbagai tinggalan monumental arkeologis seperti kedaton, masjid kuno serta informasi-informasi faktual menyangkut toponim kuno, informasi kesejarahan dan tradisi lisan masyarakat yang masih dapat ditelusuri. Salah satu konsep lokal mengenai tata kota Ternate, berhubungan dengan keberadaan kedaton Ternate. Menurut Radjab (1989)



adalah menyangkut orientasi bangunan kedaton Ternate yang menghadap ke timur, menggambarkan selalu siap menerima datangnya matahari yang membawa rezeki dan tantangan serta godaan yang selalu datang setiap saat di waktu siang dan malam. Bangunan kedaton Ternate berorientasi ke arah timur. Sementara keberadaannya diperbukitan, menggambarkan takhta atau kedudukan Sultan yang tinggi (Radjab, 1989: 87). Konsep lokal lainnya adalah berhubungan dengan konsep komologi kota Ternate yang tidak terpisahkan dengan kosmologi yang dipercaya sebagai tempat suci, tempat bersemayamnya roh leluhur yang menjaga atau melindungi kota, sedangkan kedaton adalah sumbu kosmosnya, yang menghubungkan antara kota dan gunung (Alting dan Thaib, 2011: 56). Dengan demikian, sesungguhnya masyarakat lokal Ternate sudah memiliki kearifan lokal dalam membangun sebuah kota. Konsep inilah yang akan diperdalam melalui penelitian arkeologi untuk melihat aspek keruangan kawasan kota Ternate.

## METODE

Lokasi penelitian diarahkan di kawasan Kota Ternate. Pemilihan lokasi dalam konteks tata ruang kota dan perspektif konsep kosmos melalui pendekatan data arkeologi, sejarah dan etnografi penulis anggap sebagai studi kasus yang menarik, mengingat tema ini merupakan kasus tematis yang spesifik dan sangat terbatas. Selain itu, berdasarkan potensi data baik dari aspek arkeologi, sejarah dan etnografi di wilayah historis Ternate, sangat potensial dikaji dalam berbagai sudut pandang, diantaranya terkait dengan kajian morfologi dan kosmologi kota.

Penelitian ini menggunakan pendekatan data kualitatif, yang pada tahap pengumpulan data dengan cara survei dan observasi. Tingkat observasi dalam metode arkeologi bertujuan untuk mencari dan mengumpulkan data arkeologi terutama bangunan monumental yang berkaitan

langsung maupun tidak langsung dengan topik kajian. Selain itu melakukan survei, di lokasi toponim-toponim kuno yang dihasilkan dari informasi baik tutur maupun kesejarahan. Untuk itu, metode wawancara mendalam (*indepth interview*) dilakukan, terutama pada informan-informan kunci yang bermukim di kawasan tersebut. Untuk memperkuat data lapangan, dilakukan studi kepustakaan antara lain tentang informasi sejarah, hikayat dan sumber-sumber lainnya.

Pada tahap analisis menggunakan analisis keruangan, yakni dengan pendekatan arkeologi kontekstual, yang mengarahkan perhatiannya pada analisis suatu sistem, pada tingkat makro. Studi arkeologi makro, mempelajari pola-pola sebaran dan hubungan dalam suatu wilayah (Mundarjito, 1990: 16). Tahap analisis seperti ini digunakan untuk menggambarkan persebaran bangunan Islam dan makna hubungan-hubungannya dalam mengidentifikasi pola keruangan kota Ternate.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Struktur dan Morfologi Kota Ternate

Struktur dan morfologi kota Ternate, diidentifikasi berdasarkan kelompok bangunan, situs ataupun toponim kampung, yang menjadi tanda (landmark) sebuah kota, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Komponen Pusat Kota<sup>1</sup>

##### a. Kedaton Sultan- Limau Gapi- Soa Sio

Kedaton Ternate dibangun 24 November Tahun 1813 oleh Sultan Muhammad Ali yang terletak di kelurahan Soa Sio. Hal dapat dijelaskan berdasarkan prasasti berhuruf Arab di atas pintu masuk yang jika diterjemahkan berbunyi antara lain :

*“gedung adalah tempat orang-orang tertinggi dan termulia yaitu tempat bersemayamnya sultan-sultan yang diatas pundaknya beliau ( serajul qulub/ cahaya*

<sup>1</sup> Data ini disarikan dari hasil penelitian oleh tim Puslit Arkenas tahun 2006 (Tim Penelitian, 2006)



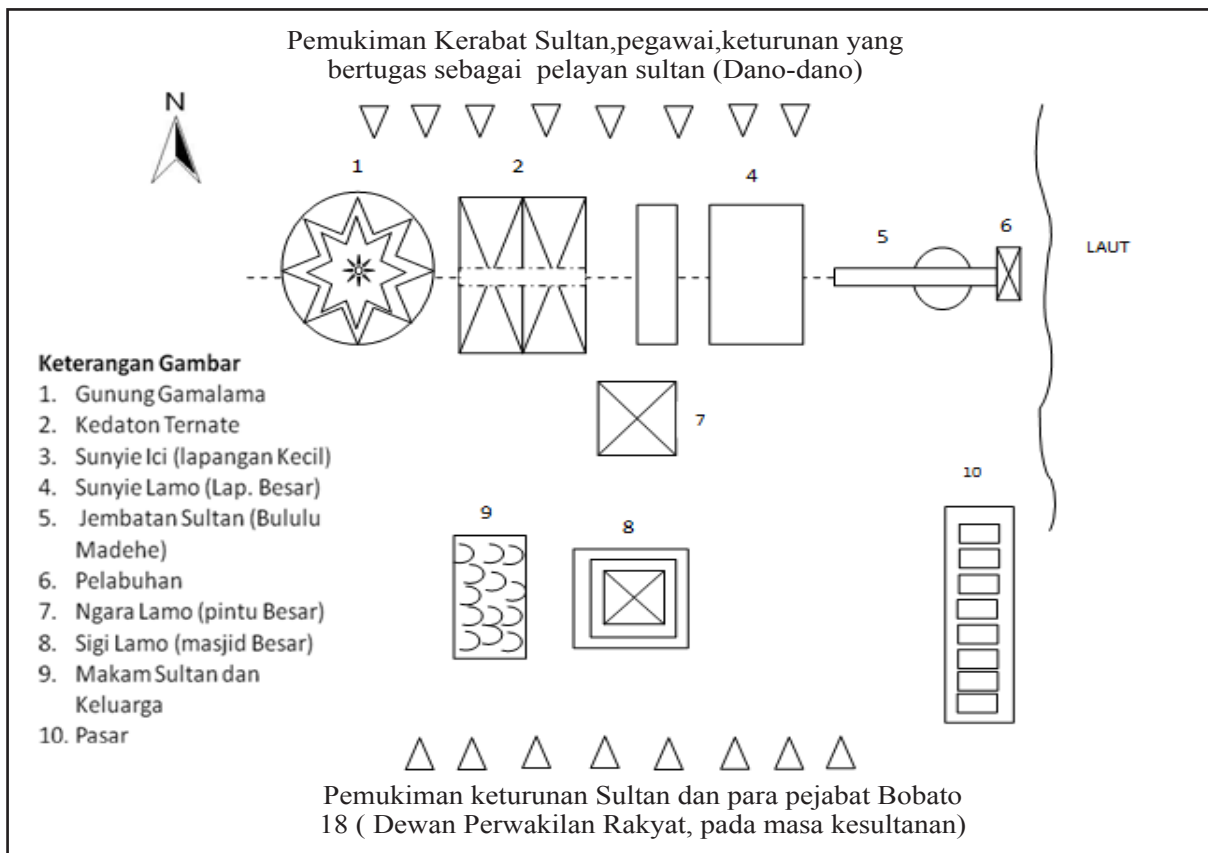
**Gambar 1.** Kedaton Ternate.

(Sumber: Dok. Balai Arkeologi Ambon, 2012)

hati). sultan- sultan Islam yang diserahkan menurut adat takanda zulkarnain, keturunan sultan- sultan yang adil baik dan shaleh, yaitu sultan muhammad ali tenu serajurrahman beserta menteri-menteri dan semua orang besar bermusyawarah mencari suatu tempat yang layak untuk

mendirikan kedaton /istana sebagai tanda kehormatan bagi keturunan beliau yang menjadi sultan pada akhir zaman. .... (walam yajd salamatuh haiya alaiya yaumil qiyamah”). Permulaan kedaton / istana ini dibangun pada hari ” ahad ” 30 hari bulan zulkaidah tahun 1228 hijriyah.”

Bangunan kedaton berbentuk segi delapan di atas bukit Limau Santosa, yang termasuk wilayah Soa Sio. Di sisi depan menghadap ke selatan terdapat pintu gerbang yang disebut Ngara Opas (pintu penjaga). Sementara itu di sebelah timurnya ada bangunan yang dikenal dengan nama Ngara Lamo (pintu besar), yang tampaknya pada pengertian sebagai tempat berukuran besar yang difungsikan sebagai tempat untuk berunding atau musyawarah. Sekarang difungsikan sebagai Balai Pertemuan.



**Gambar 2.** Sketsa Komponen Pusat Kota

(Sumber: diadaptasi dari Tim Penelitian, 2006, dimodifikasi oleh penulis)

**b. Masjid Sultan (Sigi Lamo) dan Makam Sultan dan Keluarga**

Masjid Agung atau Sigi Lamo berada di sebelah selatan kedaton. Pembangunannya dimulai tahun 1606 saat berkuasanya Sultan Saidi Barakati dan dilanjutkan Sultan Musafar dan diselesaikan oleh Sultan Hamzah tahun 1648. Atapnya berbentuk tumpang dengan dinding bangunan dari batu. Konon perekatnya merupakan campuran kulit kayu pohon kalumpang. Di depan masjid terdapat bangunan pintu gerbang yang bagian atas terdapat ruangan. Pintu gerbang ini dibangun oleh kelompok masyarakat dari Jawa. Di bagian belakang masjid, terdapat kompleks makam Sultan dan keluarga. Tampaknya ciri dan karakter masjid kuno ini sama halnya dengan masjid-masjid kuno lainnya di Nusantara, yakni terdapat makam tokoh di sekitar masjid atau masih dalam satu kompleks masjid. Letak makam biasanya di belakang (mihrab) masjid.

**c. Alun-alun (Sunyie) – di depan istana atau kedaton Ternate**

Di bagian depan kedaton terdapat semacam alun-alun atau lapangan yang di daerah ini dikenal dengan Sunyie Ici (lapangan kecil) dan Sunyie Lamo (lapangan besar). Posisi lapangan ini tepat di depan Kedaton. Lokasi lapangan ini biasanya digunakan untuk melaksanakan prosesi upacara adat yang dilakukan masing-masing kerajaan. Di samping ini adalah bendera merah putih, bendera Kesultanan Ternate dan bendera persatuan 4 Kesultanan, Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo.

**2. Komponen Pemukiman Kampung-Kota**

Berdasarkan survei, wawancara dan studi literatur, diantaranya dari rubrik *Down Town* Kota Ternate (Sunarti, 2011: 6), dapat diuraikan komponen pemukiman dalam tata ruang kota Ternate. Toponim kampung kuno ini diidentifikasi berdasarkan peran

dan fungsinya dalam membentuk kota pada masa lampau, serta dianggap mewakili komunitas dan struktur dan mobilitas sosial masyarakat pada masa itu. Dapat diuraikan sebagai berikut:

• *Kampung Falajawa*

Secara terminologi atau istilah, *Falajawa*, merupakan frase dalam Bahasa Ternate yang terdiri dari dua suku kata, Fala dan Jawa. Fala artinya rumah, dan Jawa adalah suku bangsa Jawa (orang atau komunitas Jawa). Jadi Falajawa adalah rumah Jawa (kampung orang Jawa). Berdasarkan kajian sejarah, orang pertama yang menjadi warga Falajawa adalah orang etnis Jawa, yang dibawa oleh Sultan Ternate, Zainal Abidin, pada sekitar tahun 1400, untuk mengajarkan ajaran Islam di Ternate (Amal, 2010: 112). Meski nama perkampungan tua ini diberi nama Falajawa, namun komunitas yang mendiami kawasan ini terdapat beragam etnis. Saat ini, selain etnis Jawa, ada keturunan Arab, juga Bugis-Makassar, beragam marga besar, seperti Al-Bugis, Quiliem, Abas, maupun Hanafi.

• *Kampung Makassar*

Kampung Makassar, juga merupakan salah satu perkampungan tua yang terletak di pusat perkotaan Kota Ternate. Perkampungan ini, awalnya dikenal dengan nama Melayu Cim, merupakan bagian dari daerah adat kesultanan Ternate. Data arkeologi yang dapat disaksikan hingga sekarang adalah Masjid *Melayu Cim*, yang sudah banyak mengalami perubahan, kecuali bentuk atapnya, yakni atap tumpang, yang mencirikan kekunoannya.

• *Kampung Gamalama (Kampung Melayu- Kampung Arab-Kampung China)*

Orang dulunya mengenal kawasan ini dengan sebutan Kampung China dan Kampung Arab. Di sini bermukim dua kelompok etnis berlatar pedagang. Kawasan ini juga disebut sebagai Kampung Malayo, karena awalnya dihuni oleh etnis Melayu. Pada masa lalu baik Kampung Melayu, Arab



**Gambar 3 dan 4.** Masjid Kampung Melayu dan Klenteng Puri Agung yang terletak di Kampung Melayu, Kota Ternate  
(Sumber: Dok. Balai Arkeologi Ambon, 2012)

dan China menempati satu kawasan, yakni di kawasan Kampung Melayu, terletak disekitar berdirinya Benteng Oranye.

- *Tanah Raja*

Tanah Raja, jika dimaknai secara terminologi (istilah), bisa diartikan sebagai lahan, kawasan atau tanah untuk raja atau sultan. Dari rekam sejarah yang coba digali, Tanah Raja memiliki cerita seperti namanya, yakni sebagai lokasi para raja. Awalnya, kawasan yang tercakup dalam wilayah Tanah Raja adalah daerah Tanah Raja sendiri serta kawasan Kedaton Tidore, yang merupakan kawasan khusus yang diberikan Sultan Ternate kepada kedua sultan, yakni Sultan Bacan dan Tidore, sebagai tempat bagi mereka saat berada di Ternate.

- *Tanah Masjid*

Kampung ini ternyata sudah cukup lama berdiri yang dulu dikenal dengan nama Kampung *Hale Sigi* (Tanah Masjid) dalam Bahasa Tidore. Kompleks Tanah Masjid sendiri sesuai penjelasan beberapa

sumber yang ditemui berdiri sejak tahun 1800 an silam. Hadirnya nama Tanah Masjid ini karena tanah ini adalah wakaf dari seorang berkebangsaan China, yang saat itu masuk Islam. Dia mewakafkan tanah tersebut pada salah satu mesjid di Kelurahan Kampung Makassar.

- *Kasturian – Limau Jore-Jore*, bekas istana kedua Kesultanan Ternate

Berdasar tradisi lisan, kedaton *Limau Gapi* di Foramadiahi dipindahkan ke *Limau Jore-Jore* (kota pusat kerajaan/kesultanan yang indah dan terang). Masa pemindahan adalah pada tahun 1606 oleh sultan Hait Fatahillah dengan Walinya Saidi Barakati yang berkuasa ± tahun 1606-1610 M.

- *Kampung Salero*

Nama Salero sendiri berasal dari Bahasa Ternate, yang mengarah pada peralatan makan. *Salero ge Safo ma hang, ma gunyihhi toma hito, supu toma gandaria I dadi ka jamahang* (Salero adalah alas mangkuk, tempatnya di dapur, kalau ditempatkan di teras atau ruang tamu disebut hidangan). Salero masa awal merupakan merupakan tempat tinggal para kerabat atau keturunan Sultan Ternate yang dikenal dengan nama *dano-dano* (keturunan Sultan) dan *Soa Ngare*. Kelompok golongan ini merupakan orang kesultanan yang masih berkerabat dekat dengan sultan, yang jabatannya khusus untuk melayani semua kebutuhan sultan, baik dari makan, minum pakaian hingga hiburan. Kampung Salero terletak di sebelah utara Kedaton Ternate.

- *Kampung Sarani*

Kampung Sarani pada masa lalu merupakan kawasan permukiman yang dulunya diperuntukkan dan didiami oleh warga beragama Nasrani. Sumber tutur menyebutkan bahwa kampung ini pada masa lalu diperuntukkan bagi warga mantan KNIL (Tentara kerajaan Belanda yang tugasnya melayani pemerintahan Hindia-Belanda, termasuk warga Indo-Belanda) yang tetap tinggal di Indonesia.



Lokasi kampung Sarani ini begitu luas, mencakup tiga kelurahan yakni sebagian Kelurahan Tanah Raja, sebagian Kelurahan Kalumpang dan sebagian Kelurahan Stadion. Batas kawasan kampung Sarani, yakni di sekitar Gereja GPM (Gereja Ayam), lalu ke arah selatan bekas KFC, Sebelah Utara di Pegadaian hingga ke batas Kelurahan Kalumpang dan Santiong, dan di bagian timur di Gereja Katolik (gereja Batu) hingga rumah sakit tentara (gedung eks sekolah cina).

- *Kampung Santiong*

Santiong terdiri atas dua suku kata. *San* dan *Tiong*. “*San*” yang berarti Kuburan dan “*Tiong*” berupa penggalan kata dari kalimat *Tiong Hoa* atau keturunan etnis *Tiong Hoa*. Jadi dapat diartikan, Santiong merupakan kuburan *Tiong Hoa*. Konon, kawasan ini disumbangkan dari pemiliknya yang juga merupakan warga keturunan *Tiong Hoa* untuk dijadikan wilayah kuburan. Dulu, kawasan ini selain dijadikan lokasi perkuburan, sebagiannya masih penuh dengan tanaman pala.

- *Kampung Bastion*

Kawasan kampung yang diperuntukkan bagi para pendatang yang berasal dari Buton. Selain kampung Bastiong, kampung lainnya yang banyak dihuni Komunitas Buton adalah Kampung Koloncucu.

### 3. Komponen Ekonomi dan Perniagaan

- a. Pasar Lama, yang terletak dekat dengan wilayah pelabuhan, berada di sebelah selatan dari pelabuhan kuno.
- b. Pelabuhan Kuno, pelabuhan pusat berada di depan jembatan Sultan (*Bululu Madehe*)” artinya Tanjung Bundaran atau Ujung Bundaran, berada di pusat kota.
- c. Pelabuhan kuno Sampelo atau Kastela, adalah pelabuhan kuno pada masa pusat kerajaan berada di bukit Foradiahi.

- d. Marikurubu, pusat perkebunan cengkeh tua, yakni cengkeh Avo, yang berusia 200-550 tahun.

### 4. Situs Penguburan

- a. *Makam Sultan dan Keluarga*

Perkembangan makam-makam Sultan Ternate Islam awal terbuat dari batu dengan Nisan batu pipih yang tinggi tanpa hiasan dan tanpa tulisan. Makam-makam ini terletak dalam kompleks masjid Sigi Lamo. Makam-makam Raja/Sultan Ternate pada zaman kerajaan/Kesultanan Islam Ternate akhir terbuat dari batu dengan nisannya berhias dan memuat nama tokoh yang dimakamkan dan ditulis dengan jelas dengan aksara Arab, dalam bahasa Arab atau tulisan Arab berbahasa Ternate atau berbahasa Melayu (Tim Penelitian, 2006: 28).

- b. *Makam Islam*

Makam Islam ini beberapa di antaranya terdapat makam keluarga keturunan Arab, Bugis Makassar, Melayu (Sumatra) dan Jawa, selain makam orang-orang Ternate sendiri. Makam ini terletak di wilayah Kampung Melayu, yang berdekatan pula dengan Benteng Oranye, tepatnya di sebelah barat Benteng Oranye. Di lokasi ini juga terdapat makam Sultan Mahmud Badaruddin II dari Palembang beserta keluarga dan para pengikutnya.

- c. *Makam Cina, Belanda dan Komunitas Nasrani*

Kompleks makam China, Belanda dan Komunitas Nasrani, berada dalam satu areal terdapat di kelurahan Santiong Kecamatan Ternate Utara.

### 5. Komponen Keagamaan

- a. Masjid Sigi Lamo, Masjid Melayu Cim, Masjid Kampung Falajawa (Masjid Muhajirin), Masjid Kampung Melayu (al Muttaqien)
- b. Klenteng Puri Agung (Kampung-Melayu)
- c. Gereja : Gereja Ayam (Protestan), Gereja Batu (Katholik)

Seperti yang tampak dalam gambar komponen pusat kota (gambar 1) yang dideskripsikan oleh hasil penelitian sebelumnya (Tim Penelitian, 2006: 25), komponen pusat kota diwakili oleh Kedaton, Masjid Kuno Ternate, Balai Pertemuan atau yang dulu merupakan bangunan yang disebut sebagai *Ngara Lamo* (pintu besar), alun-alun, kompleks makam Sultan dan keluarga, pasar dan pelabuhan. Berdasarkan data-data ini menampakkan kelompok bangunan yang kemudian oleh penulis diidentikkan sebagai ciri pusat kota Ternate masa Islam. Kota Ternate, ditandai oleh Kedaton Sultan sebagai simbol pusat kota dan pusat pemerintahan, berikut komponen pengikut lainnya seperti alun-alun dan masjid, dianggap pula sebagai pusat kebudayaan. Selain yang disebutkan, komponen pusat kota ditandai dengan kehadiran pasar dan pelabuhan yang menunjukkan perkembangan kota niaga, yakni kota dengan ciri utama kehidupan pada aktivitas perdagangan. Ciri kota niaga hadir sebagai perkembangan kota tanpa melepaskan konsep sebagai Kota Islam yang terintegrasi dengan konsep budaya lokal.

Ciri-ciri peradaban Islam pada Kota Islam di Indonesia menonjol dengan kehadiran mesjid di dekat istana. Dalam beberapa kasus, distrik pusat Kota Islam dipisahkan aturannya dari perdagangan. Oleh karena itu, dikatakan bahwa lahir dan tumbuhnya kota kuno Islam masih membawa bentuk-bentuk tradisi budaya lokal meliputi bangunan pusat kota, elemen kota dan sifat kota. Inti bangunan suatu Kota Islam adalah kedaton yang mempunyai tiga komponen utama yaitu alun-alun, pohon beringin dan mesjid. Selain istana, mesjid, dan alun-alun, di dalam lingkungan kota kuno Islam biasa terdapat pasar dan perkampungan. Kampung-kampung yang ada dalam kota letaknya didasarkan pada status sosial – ekonomi, keagamaan, dan kekuasaan dalam pemerintahan. Sementara di luar pusat kota, struktur ruang mengabur dan semakin tidak

jelas strukturnya (Mahmud, 2003: 44-45). Keberadaan kedaton dalam suatu kerajaan memegang peranan penting karena kedaton merupakan bangunan inti suatu kerajaan yang berfungsi ganda, yaitu sebagai pusat kerajaan sekaligus sebagai pusat kota. Selain itu, sesuai dengan pandangan kosmologis dan religius-magis, kedaton dianggap pula sebagai pusat kekuatan gaib yang berpengaruh pada seluruh kehidupan masyarakat. Kedaton juga dipandang sebagai lambang kekuasaan raja dan merupakan tiruan (replika) alam semesta



**Gambar 5.** Peta Tata Kota Ternate (Sumber: Balai Arkeologi Ambon, 2015 dengan modifikasi oleh penulis)

(Behrend, 1982: 170–172 dalam Handinoto 2010: 220). Dengan demikian, apabila raja dianggap sebagai pribadi yang memusatkan kekuatan dan kekuasaannya, maka kedaton merupakan institusi pendamping dalam proses pemusatan itu. Kedaton tidak hanya dihayati sebagai pusat politik dan budaya, melainkan juga sebagai pusat keramat kerajaan (Heine-Geldern, 1982: 6).

Selain komponen pusat kota, juga terdapat komponen lain yang memperlihatkan bahwa perkembangan fisik Kota Ternate juga sangat dipengaruhi oleh bangsa pendatang yang mengubah struktur kota. Meskipun komponen-komponen tersebut merupakan landmark yang membentuk kota, namun terdapat struktur-struktur pemukiman yang didasarkan oleh keputusan politik Sultan, sebagai penguasa tertinggi di wilayah tersebut, meskipun besar kemungkinan terdapat pula intervensi kolonial. Dari hasil survei terhadap toponim-toponim kuno, struktur kota terdiri dari kampung-kampung yang diantaranya merupakan wilayah-wilayah mukim, bagi komunitas-komunitas pendatang yang tampaknya didominasi kedudukannya di sebelah selatan komponen pusat kota, Kampung Arab, China, Melayu menunjukkan komponen pemukiman bagi para pedagang asing, ini berarti menunjukkan sebagai kota niaga atau kota dagang. Sementara itu hunian keluarga dan kolega Sultan serta penduduk pribumi terletak di bagian utara komponen pusat kota.

Dari fakta di lapangan, pusat kota dalam hal ini kedaton, menjadi pusat orientasi dan pusat pemerintahan. Meskipun tampaknya pemukiman berbentuk *linier*, namun konsep *axis mundi*, yakni Kedaton terletak di tengah dan sebagai pusat kota, tampak sangat jelas. Wilayah-wilayah yang berdekatan kedaton, tampaknya memiliki struktur sosial dan peran penting bagi kedaton, sebagai contoh, Kampung Salero dan Kasturian di sebelah utara, merupakan pemukiman bagi keluarga dan kerabat sultan. Sementara itu Kampung Makassar,

di sebelah selatan, juga menjadi bagian wilayah adat kedaton Ternate, meskipun kemudian diperuntukkan bagi pendatang dari Makassar, tampak suku Bugis Makassar bagi kedaton Ternate, memiliki peran yang tinggi. Salah satu sumber menyebutkan, peran penting komunitas suku Bugis Makassar, yang turut membantu Ternate dalam menghadapi Kolonial Belanda. Sumber lain juga menyebut, di Kampung Makassar ini, wilayah kesultanan yang ditempati warga pendatang yang berasal dari Makassar Sulawesi Selatan dan juga tempat bermukim penduduk pribumi Ternate yang merupakan keluarga keturunan Sultan. Wilayah suku Ternate asli terdapat di bagian utara, yang berbatasan dengan Soa Sio, sementara yang di bagian selatan, pemukiman warga pendatang (Sunarti, 2011). Dalam sebuah tradisi tutur, disebutkan pada masa lampau kampung ini, juga banyak dihuni oleh para Bobato 18, yakni dewan perwakilan rakyat pada masa kesultanan Ternate (lihat Amal, 2010). Selain itu dari fakta di lapangan, tampaknya terlihat struktur dan morfologi kota Ternate, berbentuk linier dengan pembagian wilayah yang sangat jelas, yakni di sebelah utara kedaton, merupakan wilayah pemukiman yang didominasi oleh masyarakat pribumi (lokal) sementara di sebelah selatan kedaton, merupakan wilayah pemukiman bagi para pedagang asing (penduduk pendatang) baik Arab, China, Melayu, Jawa, Makassar dan sebagainya.

#### **d. Kosmologi Kota Ternate**

Bangunan kedaton Ternate berorientasi ke arah timur. Bentuk dan letaknya istana ini dilambangkan sebagai seekor singa sedang duduk di atas tempat yang tinggi dan menghadap ke timur, menggambarkan seorang raja yang duduk di atas takhtanya dan sedang memperhatikan dan melindungi rakyatnya dan ia selalu siap menerima resiko dan siap pula menerima tantangan serta cobaan yang selalu datang setiap saat. Bukit menggambarkan takhta atau kedudukan Sultan yang tinggi.

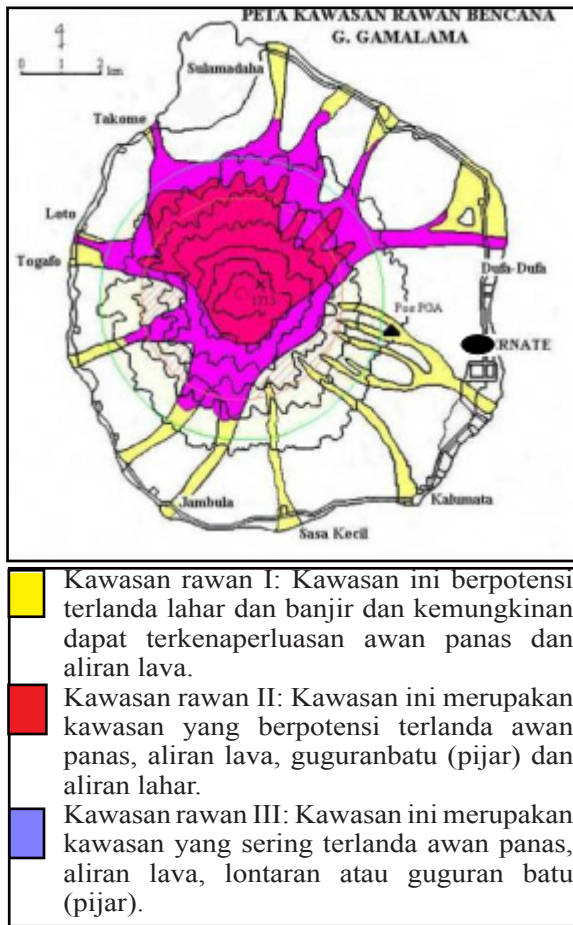
Menghadap ke timur menggambarkan selalu siap menerima datangnya matahari yang membawa rezeki dan tantangan serta godaan yang selalu datang setiap saat di waktu siang dan malam (Radjab, 1989: 87). Meski demikian, penempatannya yang persis di kaki gunung sebelah timur, menandai bahwa konsep gunung sebagai simbol kosmos tidak dilepaskan begitu saja. Gunung di sebelah barat, adalah simbol dunia gaib, sedangkan kota di sebelah timur, adalah simbol dunia manusia atau kota, yang melambangkan aktivitas duniawi manusia dan di tengah-tengahnya terdapat kedaton, sebagai pusat orientasi, pusat keramat kerajaan (negara) yang menjadi penghubung antara dunia gaib (gunung) dan dunia manusia (kota). Melalui arah laut di sebelah timur kedaton, merupakan arah datangnya manusia dari berbagai penjuru dunia, yang membawa rezeki sekaligus berbagai cobaan, oleh karena itu di sebelah timur ditempatkan pelabuhan sultan. Untuk menuju kedaton, tempat sultan bertahta dihubungkan melalui Jembatan Sultan yang diujungnya terdapat bundaran sehingga disebut Ujung Bundaran (*Bululu Madehe*).

Gunung dan kota merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sementara kedaton itu sendiri berperan sebagai penghubung antara dunia gaib (gunung) dan dunia manusia (kota). Masyarakat lokal Ternate, mengenal benar konsep kosmologi gunung (Alting dan Thaib, 2011). Dengan konsep tersebut, orang Ternate memaknai alam semesta dalam kosmologi nilai-nilai adat di ruang interaksi sosial mereka dengan alam seperti gunung, dianggap sebagai representasi sifat dan simbol Ibu (perempuan). Logika dan asumsi ini memandang bahwa layaknya seorang Ibu memiliki kodrat untuk melahirkan, sehingga terjadinya erupsi dipahami sebagai prosesi yang menyerupai tuntutan kodrat tersebut. Sifat dan naluri keibuan lainnya adalah kasih sayang yang tidak ada batasnya, menciptakan rasa aman yang dalam serta merta memiliki

naluri alamiah sebagai sumber kesuburan sehingga meskipun terjadinya bencana akan turut membuat tanaman menjadi subur. Terkecuali adanya ketidakselarasan atau melanggar keseimbangan alam maka diyakini akan melahirkan bencana dan merugikan bagi manusia itu sendiri. Bagi orang Ternate, gunung dimaknai sebagai dunia suci karena menurut kepercayaan setempat Gunung Gamalama, dianggap sebagai tempat singgasana mahluk gaib dan tempat bersemayamnya para leluhur orang Ternate. Aktivitas gunung Gamalama yang berkelanjutan juga memunculkan adanya tradisi *Kololi Kie*, yang kini digelar rutin oleh masyarakat. Tradisi masyarakat Gamalama warisan nenek moyang ini berupa sebuah ritual tradisional mengitari Gunung Gamalama sambil mengunjungi sejumlah tempat dan makam-makam keramat. Ritual ini dilakukan sebagai pengharapan agar Gamalama tidak meletus. Gunung Gamalama dipercaya memiliki banyak nilai-nilai keramat. Tak heran jika banyak mitos yang beredar, dan semakin memperkuat kekeramatan gunung ini (Alting dan Thaib, 2011: 56-58).

Kota Ternate, sebagai Kota Islam, tampaknya tidak terlepas dengan konsep atau pemahaman budaya lokal sebagai basis filosofis dalam menata kota. Oleh karena itu selain pemahaman kosmologis didasarkan pada pemahaman Islam, namun, tampaknya unsur pemahaman lokal juga saling terintegrasi. Pemahaman kosmologis terhadap keberadaan gunung, adalah basis kosmologi yang dipahami masyarakat menurut aturan lokal. Oleh karena itu, hubungan gunung dan kedaton dalam satu sumbu, merupakan bagian aspek kosmologi pusat kota. Tampaknya hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Coedes bahwa peranan kosmologis sangat penting dalam penataan struktur kota kuno yang bersifat magis religius. Segala sesuatu ditempatkan menurut aturan alam, dewa, dan hubungan integrasi totalitas dunia (Coedes, 1963 dalam Mahmud, 2003).





**Gambar 6.** Peta Kawasan Rawan Bencana, memperlihatkan wilayah pusat Kota Ternate, yang tidak terkena dampak langsung Banjir Lahar. Areal berwarna merah, ungu dan kuning adalah daerah aliran lahar.

(Sumber: Baharudin, et. al. 1996 dalam <http://daenggassing.wordpress.com/2012/06/19/mitigasi-bencana-lahar-dingin-gamalama>)

Dalam konsep kosmologi Kota Ternate, antara gunung dan kedaton, memiliki sumbu saling tegak lurus antara puncak gunung dengan pintu masuk kedaton, baik di sebelah barat (belakang) hingga pintu depan kedaton (sebelah timur) hingga ke jembatan Sultan, menuju laut. Hasil penelitian, menunjukkan antara gunung dan kedaton tidak ada areal pemisah yang digunakan sebagai aktivitas bermukim, hal ini menjadi penanda, bahwa antara gunung dan kedaton terjaga hubungan langsung, yang menjadi simbol bahwa gunung merupakan bagian dari simbol kosmos yang tak terpisahkan dengan kedaton.

Penempatan pusat kota di kaki gunung Gamalama sebelah timur, tentu dengan pertimbangan tertentu, di antaranya jika merujuk teori Catanese (1986) Gunung Gamalama, mewakili aspek *astrobiologis* : konsep kosmologi berdasarkan ramalan dan pengetahuan tentang keadaan atau sifat dunia (Catanese, et.al, 1986). Dalam sejarah tidak ditemukan catatan bahwa daerah pusat kota, lokasi berdiri kedaton Ternate, terkena dampak letusan Gunung Gamalama. Nama Gunung Gamalama diambil dari kata **Kie Gam Lamo** ("negeri yang besar"). Gamalama sudah lebih dari 60 kali meletus sejak letusannya pertama kali tercatat pada tahun 1538 M. Erupsi yang menimbulkan korban jiwa setidaknya sudah empat kali terjadi, dengan korban terbanyak jatuh pada tahun 1775. (<http://daenggassing.wordpress.com/2012/06/19/mitigasi-bencana-lahar-dingin-gamalama>). Kedaton Ternate dibangun oleh Sultan Muhammad Ali pada tahun 1813 M, melalui pertimbangan dan perencanaan yang matang, penempatan kedaton sebagai pusat kota kemungkinan mempertimbangkan faktor keadaan alam pada masa itu, yakni keadaan yang secara faktual menjelaskan bahwa meskipun seringkali gunung Gamalama meletus, namun daerah pusat kota tempat kedaton Ternate berdiri, terhindar dari dampak langsung letusan Gunung Gamalama.

Kondisi demikian, semakin menguatkan faktor keseimbangan kosmos dalam kepercayaan lokal, bahwa meskipun Gunung Gamalama seringkali meletus, namun sebagai simbol Ibu, gunung Gamalama juga melindungi pusat kota, yakni lingkungan Kedaton, Masjid Sigi Lamo dan alun-alun yang menjadi tanda wilayah sakral. Meskipun pada masa Belanda, campur tangan pihak kolonial sangat kuat, namun dalam penentuan pusat kota, otoritas kekuasaan Islam dan pertimbangan aspek lokal sangat dijunjung tinggi.

Dalam konteks kosmologi Kota Islam Ternate, tampaknya konsep Islam terintegrasi dengan kepercayaan lokal. Istana atau kedaton berikut komponen pendukung yakni masjid dan alun-alun sebagai penanda pusat Kota Islam, bagaimanapun tidak bisa dilepaskan dengan kepercayaan lokal terhadap gunung sebagai simbol pelindung, tempat bersemayamnya para leluhur gaib yang melindungi kota. Dunia gaib ini dimediasi oleh kedaton sebagai wilayah suci, menghubungkan antara dunia gaib dan dunia manusia (kota).

## KESIMPULAN

Dalam penelitian awal ini dapat disimpulkan beberapa hal: *pertama*, morfologi Kota Ternate, merupakan struktur kota yang tidak terbentuk dengan sendirinya, namun di dalamnya meliputi perencanaan yang didasarkan pada berbagai pertimbangan baik *magis religius*, konsep lokal, konsep Islam dan pengaruh kondisi alam, serta adanya faktor sosial ekonomi yang berkembang. *Kedua*: dalam penataan struktur kota, konsep kosmologi memegang peran penting, sebagai ideologi dasar menata sebuah kota. Tampak hubungan antara penguasa dalam hal ini sultan sebagai simbol dewa, sebagai jembatan atau perantara yang menghubungkan antara manusia dengan leluhur yang suci memegang peran sakral. Kedudukan kedaton sebagai wilayah suci atau sakral didukung pula oleh kedudukan gunung sebagai simbol kosmos, alam dan dunia gaib yang melindungi kota (dan manusianya) menjadi orientasi yang menjadi simbol sebagai pelindung. Kedudukan Gunung sebagai alam, menjadi bagian tak terpisahkan dalam menempatkan sebuah pusat kota. Gunung sebagai simbol dunia gaib dan tempat leluhur bersemayam, tidak bisa dipisahkan dengan dunia manusia (kota) dan kedaton sebagai wilayah

sakral sebagai penghubungnya. Dalam perkembangan kota, pusat kota dengan simbol masjid dan kedaton, sebagai wilayah suci atau sakral, namun dalam perkembangannya tidak bisa dilepaskan dengan kehidupan manusia dalam soal memenuhi kebutuhan duniawi, pelabuhan dan pasar sebagai medium kehidupan duniawi, merupakan salah satu unsur atau komponen yang menjadi *landmark* kota pada masa berikutnya, akibat perkembangan kota dan semakin intensifnya relasi dengan para pedagang asing serta kemungkinan intervensi pihak kolonial.

Perkembangan kota Ternate, tampaknya dipengaruhi oleh perdagangan dan hubungan dengan pihak asing. Semakin intensifnya perdagangan dan hubungan dengan pihak asing semakin membentuk citra kota yang berubah. Ternate sebagai sebuah kerajaan pada awalnya merupakan sebuah kerajaan yang berpusat di daerah perbukitan Formadiahi, atau bisa disebut sebagai *kota gunung* (pedalaman), namun lambat laun perkembangannya mengarah pada kota pesisir atau kota niaga. Dalam hal ini, pemukiman semakin berkembang pula mengarah pesisir, membentuk kota linier, mengikuti garis pantai. Pada perkembangan ini, persentuhan dengan para pedagang Arab, China, Jawa, Sumatra, telah membentuk toponim-toponim pemukiman, seperti kampung China, kampung Arab, kampung Melayu, Kampung Makassar dan sebagainya yang berkembang kemungkinan sejak abad-abad ke- 16-17 M, ketika Islam semakin diterima luas oleh masyarakat dan pemimpin (ditandai dengan gelar pemimpin dari Kolano menjadi Sultan).

Tampaknya kampung-kampung pendatang asing secara linier berada di sebelah selatan kedaton, sedangkan kampung-kampung penduduk asli berada di sebelah utara kedaton.

Penempatan kampung-kampung kota ini tampaknya merupakan kebijakan dari Sultan yang memegang keputusan tertinggi, disamping masa belakangan tampak kuatnya intervensi Belanda, dengan dibangunnya Benteng Oranye di tengah-tengah kawasan kampung Melayu, yang dihuni komunitas pedagang Melayu, Arab dan Cina. Dalam penelitian awal tentang Kota Ternate, terdapat banyak variable data dan analisis yang masih perlu diperdalam lagi melalui penelitian-penelitian lanjutan, mengingat kompleksnya masalah tata ruang dan kota dalam khasanah penelitian arkeologi. Tata ruang kota, merupakan isu penelitian yang menjadi domain studi arkeologi, antropologi dan arsitektur, sehingga penelitian melalui lintas disiplin ilmu tersebut, kiranya dapat menghasilkan penelitian yang lebih komprehensif.

#### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Sunarti, wartawati Koran Malut Pos yang banyak memberikan data dan informasi, yang memudahkan dalam penentuan lokasi survei pada penelitian ini.

\*\*\*\*\*

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amal, Adnan. (2010). *Kepulauan Rempah-Rempah, Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. Jakarta: Gramedia.
- Anonim. (2012). Mitigasi Bencana Lahar Dingin Gamalama. <http://daenggassing.wordpress.com/2012/06/19/mitigasi-bencana-lahar-dingin-gamalama>. Diakses tanggal 23 April 2013.
- Alting, Husein dan Thaib, Rinto. (2011). *Wisata Kota Pusaka Ternate. Pesona Masa Lalu Yang memukau masa Kini, Menuju Kebangkitan Pariwisata Kota Ternate*.
- Bagus, Lorens. (2005). *Kamus Filsafat*, Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Baharudin, A. Martono, A. Djuhara. (1996). *Peta Kawasan Rawan Bencana Gunung Api Gamalama, Ternate, Maluku*. Direktorat Vulkanologi.
- Catanese, et.al. (1986). *Pengantar Perencanaan Kota* (terj). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Clarke, David L, (ed). (1977). *Spatial Archaeology*. London: Academic Press inc.
- Handinoto. (2010). *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Heine-Geldern, Robert von. (1982). *Konsepsi tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara*. Terjemahan oleh Deliar Noer. Jakarta: Bhratara.
- Heryanto, Bambang. (2011). *Roh dan Citra Kota. Peran Perancangan Kota Sebagai Kebijakan Publik*. Surabaya: Brillian Internasional.
- Mahmud, Irfan. (2003). *Kota Kuno Palopo, Dimensi Fisik, Sosial dan Kosmologi*. Makassar: Masagena Press
- Mundardjito. (1990). *Metode Penelitian Permukiman Arkeologis. Monumen, II Edisi Khusus*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Mansyur, Syahrudin. (2002). *Tata Kota Makassar Abad XVII-XIX*. Skripsi. Makassar. Universitas Hasanuddin.
- Nurhadi. (1992). *Arkeologi Kota. Pokok-Pokok Metode Arkeologi*. Ujung Pandang: Ikatan Mahasiswa Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Radjab, Mahmud. (1989). *Sejak Limau Gapi di Foramadiahi sampai Limao Jore-Jore di Kota Ternate. Sejarah Singkat Kadato Kesultanan Ternate*. Ternate: Lembaga Legu Gam Kedaton Ternate. Tidak terbit.
- Renfrew, Collin, dan Bahn, Paul. (1991). *Archaeology: Theories, Methods and Practice*. London: Thames and Hudson Ltd.
- Sumalyo, Yulianto. (1999). *Ujung Pandang Perkembangan Kota dan Arsitektur*

- Pada Akhir Abad 17 Hingga Awal Abad 20. *Panggung Sejarah: Persembahan kepada Prof. Dr. Denys Lombard*. Ecole Francaise d'extreme-Orient, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sunarti. (2011). Down Town Ternate, Jejak Sejarah Perkampungan Tua di Ternate. *Malut Pos*. Edisi 9 April: 6.
- Tjandrasasmita, Uka (ed.). (1993). *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid III. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tjandrasasmita, Uka (ed.). (2009). *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid III. Edisi Pemutakhiran. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penelitian. (2006). *Jaringan Perdagangan Masa Kasultanan Ternate-Tidore-Jailolo di Wilayah Maluku Utara Abad ke-16-19*. Laporan Penelitian Arkeologi Tahap I. Jakarta: Puslitbangarkeas.
- Yuwono, Trias dan Abdullah, Pius. tanpa tahun. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis*. Surabaya: Penerbit Arloka.